

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu indikator pelayanan keperawatan adalah apakah pelayanan keperawatan yang diberikan memberi kepuasan kepada pasien atau tidak (Putra & Wirman, 2015). Produktifitas perawat yang rendah akan berdampak pada kepuasan pasien, kondisi kesehatan mereka tidak dapat terpantau dengan baik (Hozana & Amatiria, 2016). Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan melalui peningkatan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan (Agung & Wijaya, 2013).

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai jenis dan luasnya (Walidatul & Halimuddin, 2016). Kecenderungan prevalensi cedera menunjukkan sedikit kenaikan dari 7,5% (Riskesdas 2007) menjadi 8,2% (Riskesdas 2013). Fraktur merupakan ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang, sehingga akan mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri (Dewi, 2018).

Kehidupan bebas nyeri saat ini telah dianggap sebagai salah satu hak asasi manusia. Meskipun terjadi peningkatan konsumsi analgesik di seluruh dunia, prevalensi nyeri pasca operasi tetap mengkhawatirkan (Prabandari, et al., 2018). Nyeri pasca operasi akut adalah kondisi klinis umum yang membutuhkan pendekatan berbasis bukti, terencana, dan multimodal (Debra, et al., 2016). Kondisi ini masih menjadi permasalahan dalam pelayanan kesehatan di seluruh dunia (Prabandari, et al., 2018). Banyak nyeri akut pasca operasi yang tidak

tertangani dengan baik. Penghilang nyeri yang tidak adekuat pada awal pasca operasi dapat meningkatkan risiko nyeri kronis (Mahmud, 2014). Nyeri pasca operasi yang disertai dengan kondisi klinis secara umum tidak terkontrol dengan baik, dapat mengakibatkan sejumlah konsekuensi negatif yang signifikan (Debra, et al., 2016).

Nyeri diklasifikasikan sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius baik di negara maju (Lorenzen, 2011 dalam Woldehaimanot, et al., 2014). 10% dan 50% pasien mengalami nyeri kronis setelah berbagai operasi umum, dan satu penelitian di AS baru-baru ini mencatat >80% pasien yang mengalami nyeri pasca operasi (Meissner, et al., 2015). Sedangkan menurut Warfield dan Kahn (1) , 77% pasien dewasa mengalami rasa sakit setelah operasi. Di antara mereka, 80% menyatakan nyeri sedang sampai berat. Meskipun telah diperkenalkan obat-obatan baru dan teknik analgesik, pengobatan keseluruhan nyeri pasca operasi belum benar-benar membaik (Bardiau, et al., 2003). Pada tahun 2018 terdapat sejumlah 639 pasien dan pada tahun 2019 terdapat 712 pasien post operasi fraktur di RSUD dr. Haryoto Lumajang, dimana setiap pasien post operasi fraktur tersebut mengeluh nyeri pada daerah yang dilakukan operasi.

Penatalaksanaan nyeri akut pasca operasi yang buruk dapat berkontribusi pada komplikasi medis termasuk pneumonia, trombosis vena dalam, infeksi dan penyembuhan yang tertunda, serta perkembangan nyeri kronis (Meissner, et al., 2015). Rasa sakitnya sangat pribadi dan multifaktorial. Ini membangkitkan sensasi dan emosi yang tidak menyenangkan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepercayaan dan nilai-nilai budaya, pengalaman masa lalu yang

menyakitkan, suasana hati dan kemampuan mengatasi setiap individu (Garcia, et al., 2017). Nyeri yang tidak terkontrol dapat memiliki konsekuensi negatif yang serius, seperti peningkatan morbiditas dan mortalitas, perawatan yang lama di rumah sakit, keterlambatan penyembuhan dan pemulihan, ketidakpuasan pasien, kecemasan, dan berkurangnya kemungkinan untuk kembali lebih awal ke aktivitas sehari-hari (Garcia, et al., 2017).

Manajemen nyeri perioperatif adalah suboptimal, dan dosis sedasi yang lebih tinggi dan analgesia intensif diperlukan (Biocic, et al., 2017). Selain itu manajemen nyeri yang tidak memadai atau tidak pantas sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap dan pendidikan, dan komunikasi yang buruk di berbagai tingkatan (Garcia, et al., 2017). Juga, kurangnya kesadaran tentang ketersediaan dan pentingnya kebijakan yang jelas dan pedoman untuk mencatat intensitas nyeri, penggunaan analgesik khusus dan pendekatan yang tepat untuk pendidikan pasien telah menyebabkan kurangnya perawatan yang konsisten dari manajemen nyeri di wilayah tersebut (Garcia, et al., 2017). Manajemen nyeri pasca operasi atau biasa disebut sebagai Acute Pain Service (APS) merupakan salah satu pelayanan anestesia pasca bedah yang direncanakan pada saat kunjungan pra-anestesia pasien di ruang rawat inap sebelum pembedahan atau saat kunjungan di klinik perioperatif. Tujuan dilakukan pelayanan APS ini adalah untuk mengatasi nyeri akut yang dialami pasien pada periode perioperatif (Wijaya, 2014). Tujuan APS adalah memberikan perbaikan nyeri akut yang optimal pasca pembedahan dengan efek samping yang minimal. APS melayani nyeri akut, kronik dan nyeri kanker (Mahmud, 2014).

Kebijakan dan pedoman yang kuat dapat membantu memastikan kesinambungan perawatan dan mengurangi variasi yang tidak perlu dalam praktik (Garcia, et al., 2017). Penting juga untuk mengubah pengetahuan dan perilaku para profesional kesehatan dan pasien serta untuk mendapatkan komitmen dari legislator. Keberhasilan akan tergantung pada sikap positif, komitmen masing-masing pihak untuk mengembangkan kebijakan dan program, dan promosi sistem pemberian layanan yang lebih efisien dan efektif. Manajemen nyeri yang tepat adalah hak asasi manusia yang mendasar, bukan hanya indikator praktik klinis yang baik dan kualitas perawatan (Cousin 2004 dalam Garcia 2017). Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan layanan keperawatan, bisa dalam bentuk memberikan dokumentasi APS pada pasien post operasi yang harapannya dengan perlakuan ini pasien dapat merasa lebih puas (Nurhidaya, 2014). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh dokumentasi APS (Acute Pain Service) terhadap tingkat kepuasan pada pasien post op fraktur di ruang asparaga RSUD dr. Haryoto Lumajang.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada faktor dokumentasi APS, mengalami nyeri post op fraktur, dokumentasi APS (Acute Pain Service), tanpa memberikan intervensi analgesik dan kepuasan pasien

2. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh dokumentasi APS (Acute Pain Service) terhadap kepuasan pasien post op fraktur di RSUD dr. Haryoto Lumajang?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh dokumentasi APS terhadap kepuasan pasien post op fraktur di ruang asparaga RSUD dr. Haryoto Lumajang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi kepuasan pasien pada kelompok perlakuan dokumentasi APS di ruang asparaga RSUD dr. Haryoto Lumajang.
- b. Mengidentifikasi kepuasan pasien pada kelompok kontrol post operasi fraktur di ruang asparaga RSUD dr. Haryoto Lumajang.
- c. Menganalisis pengaruh dokumentasi APS (Acute Pain Service) terhadap kepuasan pasien post op fraktur di RSUD dr. Haryoto Lumajang.

D. Manfaat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Praktis

Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan perawat dalam usaha meningkatkan kemampuan memberikan pelayanan APS pada pasien post operasi fraktur.

2. Bagi Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam praktik keperawatan tentang pengaruh APS (Acute Pain Service) terhadap kepuasan pada pasien post op fraktur di RSUD dr. Haryoto Lumajang.